

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di sekolah merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bertujuan untuk memberi bantuan agar terjadi proses perolehan ilmu, pengetahuan, peningkatan kemahiran dan pembentukan sikap. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran ditentukan oleh sejauh mana ia mampu mengontrol perilaku dan mengatur kegiatan belajar agar terwujudnya suatu proses belajar yang efektif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Santrock dalam bukunya bahwa: “Siswa yang berprestasi tinggi memonitor pembelajaran mereka secara lebih sistematis dan mandiri, serta mengevaluasi kemajuan mereka secara lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berprestasi rendah” (Santrock, 2007).

“*Self regulated learning* menjadi topik menarik bagi para peneliti dan para pendidik untuk memahami bagaimana siswa mampu mandiri dalam belajar mereka”. (Paris & Paris, 2001, hal. 89). Selama proses pembelajaran siswa tidak lepas dari tugas-tugas yang diberikan oleh guru maupun tugas-tugas yang diberikan oleh organisasi. Tugas-tugas tersebut memiliki rentang waktu dan siswa harus bisa menyelesaikannya dengan optimal sesuai rentang waktu yang telah ditentukan.

Namun masih banyak siswa belum mengetahui langkah sistematis untuk menyelesaikan tugasnya dengan efisien sesuai dengan target yang diinginkan. Masih ada siswa yang mengerjakan tugas dengan sistem kebut semalam, siswa tidak memiliki buku catatan yang terorganisasi, tidak memiliki jadwal belajar di rumah dan lebih memilih menghabiskan banyak waktu hanya untuk urusan hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini terlihat dari kebiasaan suka begadang, jalan-jalan di *mall* atau plaza, menonton televisi hingga berjam-jam, kecanduan *game online* dan suka menunda pekerjaan (Savitri, 2011). Kondisi tersebut terjadi karena siswa belum mampu mengatur dirinya. Pengaturan diri perlu dimiliki oleh siswa khususnya dalam belajar karena pengaturan diri mengarahkan siswa untuk memiliki kesadaran yang tinggi akan potensi yang dimiliki dan mengetahui bagaimana cara menggunakan potensi tersebut untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Pengaturan diri dalam belajar disebut *Self Regulated Learning*. Meskipun siswa mempunyai intelegensi yang tinggi namun apabila tidak ditunjang oleh kemampuan *self regulated learning* siswa tersebut tidak mampu mencapai tujuan suatu pembelajaran. Siswa yang dapat melakukan strategi *self regulated learning* dengan baik maka akan terbentuk suatu kebiasaan belajar yang optimal, kebiasaan inilah yang dapat mengarahkan siswa untuk dapat meraih keberhasilan akademis yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki *Self Regulated Learning* membangun tujuan-tujuan belajar, mencoba memonitor, meregulasi dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilakunya untuk mengontrol tujuan-tujuan yang telah dibuat (Valle, 2008).

Konsep *Self regulated learning* dikembangkan oleh Barry J Zimmerman dari teori triadik kognisi sosial Bandura, menurut teori kognisi sosial, manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek determinan dalam *Self Regulated Learning*. Ketiga aspek determinan ini saling berhubungan sebab akibat, dimana *person* berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*self regulated*), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya (Latifah, 2010).

Self regulated learning adalah proses memonitor perilaku, pengetahuan dan lingkungan, mengulang-ulang informasi yang didapat oleh seseorang serta proses memelihara keyakinan sehingga tujuan-tujuan yang direncanakan akan tercapai. Regulasi diri penting dimiliki oleh pembelajar agar ia mampu berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, mempunyai inisiatif dalam belajar dan dapat beradaptasi terhadap setiap perubahan yang ada disekitarnya. Woolfolk mengemukakan dalam bukunya mengenai regulasi diri yaitu,

“Regulasi diri (*self-regulation*) merupakan proses untuk mengaktifkan dan mengatur pikiran, perilaku dan emosi dalam mencapai suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut berhubungan dengan pembelajaran, maka regulasi diri yang dimaksud adalah *self regulated learning* (regulasi diri dalam belajar) (Woolfolk, 2009).”

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self regulated learning* berkaitan erat dengan regulasi diri dalam belajar. Sri Marta Astutik dalam penelitiannya

mengenai *self regulated*, fasilitas belajar terhadap hasil belajar pada siswa kelas X APK di SMK Negeri Panji Situbondo didapatkan hasil *self regulated learning* dengan nilai grand mean sebesar 4.01. (Astutik, 2016).

Faisal Mahmudi dkk, meneliti pada siswa *boarding school* kelas XI SMAN Banua, Kalimantan Selatan bahwa dari 62 subjek diketahui 36 siswa (58,1%) memiliki kemampuan *self regulated* sedang dan 26 siswa (41,9%) kategori tinggi. (Mahmudi, Mayangsari, & Rachmah). Sementara Hana Nurfiani meneliti Kemampuan *self-regulated learning* pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kalasan secara keseluruhan kemampuan *self regulated learning* berada pada kategori sedang yakni 28 siswa (45%). Apabila diklasifikasikan dalam beberapa aspek maka, aspek perencanaan berada pada kategori sedang dengan jumlah 32 siswa (52%), aspek pelaksanaan berada pada kategori sedang dengan jumlah 28 siswa (45%), dan aspek evaluasi berada pada kategori sedang, dengan jumlah siswa dalam kategori sedang 28 siswa (45%). (Nurfiani, 2015)

Melihat dari kondisi tersebut nampaknya kualitas pembelajaran dan pengendalian diri dalam proses dan cara belajar siswa masih harus diperbaiki, salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkannya yaitu melalui kemampuan pengendalian diri atau *self regulated learning*. Strategi *self regulated learning* (SRL) ini membantu siswa memperoleh kemampuan didalam memotivasi belajarnya khususnya dalam mata pelajaran ekonomi. Selain itu, belum ada penelitian terdahulu yang memaparkan hasil penelitian mengenai *self regulated learning* di SMA Negeri Kota Bandung.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap penelitian lebih mendalam mengenai permasalahan *self regulated learning* khususnya pada siswa kelas X dan XI SMA di Kota Bandung dengan judul penelitian yaitu “Studi Tentang *Self Regulated Learning* pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey pada Siswa Kelas X dan XI IIS di SMA Negeri Kota Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana tingkat *self regulated learning* siswa kelas X dan XI IIS di SMA Negeri Kota Bandung?

2. Sejauhmana tingkat *self regulated learning* pada siswa kelas X dan XI IIS di SMA Negeri kota Bandung dilihat dari faktor jenis kelamin, tingkatan kelas, dan usia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat *self regulated learning* siswa kelas X dan XI IIS di SMA Negeri Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat *self regulated learning* siswa kelas X dan XI IIS di SMA Negeri kota Bandung dilihat dari faktor jenis kelamin, tingkatan kelas, dan usia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

- a. Dapat memberikan tambahan informasi mengenai *Self Regulated Learning* khususnya pada siswa kelas X dan XI IIS di SMA Negeri kota Bandung.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Guru, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan mengajar di kelas dan mengarahkan siswa strategi-strategi *self regulated learning* sehingga siswa dapat meningkatkan pengaturan dirinya dalam belajar.
- b. Bagi orang tua, Penelitian ini dapat dijadikan arahan bagi orang tua untuk memberikan motivasi, menciptakan suasana belajar di rumah yang kondusif bagi anak, mengarahkan siswa dalam menentukan tujuan belajarnya, dan membantu siswa dalam membagi waktunya.